

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kisah tentang pembasuhan kaki ada dalam bagian yang dikenal sebagai *Farewell Discourses*¹ (Yohanes 13: 1-20; pidato atau percakapan perpisahan). Percakapan ini diawali dengan penegasan bahwa saat Yesus meninggalkan dunia ini dan kembali kepada Bapa telah tiba (Yohanes 13: 1), untuk itu Yesus mulai mempersiapkan murid-murid-Nya dalam menghadapi kehidupan di depan mereka saat mereka menjadi komunitas yang diasingkan dari dunia ini karena iman mereka kepada Kristus. Perpisahan tersebut diawali dengan perjamuan akhir yang dibuka dengan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13: 1-20), Yesus kemudian menyampaikan bagaimana Yudas akan mengkhianati Dia (Yohanes 13: 21-30), Yesus menyampaikan pidato perpisahan-Nya (Yohanes 13: 31-16: 33) dan ditutup dengan doa Yesus bagi murid-murid-Nya (Yohanes 17: 1-26).²

Kontras dengan kasih Yesus yang sungguh dan sangat dalam kepada murid-murid-Nya, dalam ayat 2 disebutkan bahwa saat mereka sedang makan bersama, Iblis telah membisikkan ke dalam hati Yudas untuk mengkhianati Yesus. Kata yang dipakai di sini adalah “*kardi’a*” yang memiliki beberapa arti: *heart*, *inner self*, *mind*, *will*, *desire*, dan *intention*. Jadi hati di sini mencakup “pikiran dan kehendak” Yudas yang hendak mengkhianati Yesus. Hal ini tentunya sangat ironis, karena Yesus yang mengasihi murid-murid-Nya dengan kasih yang penuh dan mutlak tersebut justru dikhianati dan diserahkan ke tangan musuh oleh murid-Nya sendiri.

¹George R, *Word Biblical Commentary, Volume 36*, (Texas: Word Books Publisher, 1998), hlm. 222.

²Lincoln A. T, *Black's New Testament Commentary: The Gospel according to Saint John*, (London: Continuum, 2005), hlm. 362.

Bahkan murid yang mengkhianati tersebut adalah salah satu murid yang juga dibasuh kakinya oleh Yesus.

Dalam ayat 3 disebutkan Yesus tahu dan sadar bahwa telah tiba saatnya untuk kembali kepada Bapa, dan hal ini ditegaskan dengan pernyataan bahwa Ia sadar kalau Dia datang dari Allah. Dia bahkan diutus dan diberi otoritas oleh Allah untuk menggenapkan kehendak Allah yang berdaulat dalam menyelamatkan manusia yang berdosa.³ Pernyataan ini juga menjadi pendahuluan penting bagi pembasuhan kaki, di mana Yesus yang sadar akan Keilahian-Nya dan bahwa Dia adalah “Guru dan Tuhan” (Yohanes 13: 13) rela melakukan pekerjaan yang rendah, sehingga “murid-murid-Nya” dipanggil dan tidak ada alasan untuk tidak meneladani-Nya.

Penginjil Yohanesewartakan misteri Yesus Kristus dalam bahasa dengan makna yang sulit dipahami oleh manusia. Terkadang Injil menggunakan bahasa yang mengandung makna dwiarti atau ada dua arti serentak.⁴ Jalan pikirannya tidak langsung menuju kepada pokok dan sasarannya. Pewartaan Yohanes ditampilkan dengan gaya penulisan yang khas dapat dimengerti dalam sastra Injil. Bentuk sastra yang panjang muncul ditengah-tengah cerita. Yang mempunyai tujuan untuk mengungkapkan makna sejarah dari suatu peristiwa.⁵ Wejangan yang panjang dapat membingungkan pembaca dalam menerima maksud dan tujuan penginjil. Terkadang dalam Injil, wejangan atau pidato berbentuk doa atau wasiat.⁶ Ada bentuk sastra lain yaitu dialog. Penginjil Yohanes menggunakan bentuk sastra ini, dalamewartakan misteri Yesus Kristus kepada manusia.

Pembasuhan kaki pada zaman itu memang diperlukan, mengingat kondisi jalan yang berdebu dan umumnya orang-orang menggunakan sandal atau kasut yang terbuka yang

³George R, *Op. Cit.*, hlm. 233.

⁴C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 152.

⁵*Ibid.*

⁶Annie Jaubert, *Mengenai Injil Yohanes*, (terj). Stefan Lekas, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 19.

diikatkan pada kaki. Kondisi tersebut menyebabkan kaki mereka kotor dan tuan rumah yang menyelenggarakan perjamuan atau yang mengundang makan akan menyiapkan seorang budak untuk membasuh kaki para tamu sebelum mereka memasuki ruang pesta.⁷ Tetapi dalam perjamuan tersebut, tuan rumah yang diyakini adalah Yesus, tidak menyiapkan seorang budak untuk membasuh kaki murid-murid yang saat itu menjadi tamu yang diundang. Dalam situasi seperti itu, sebenarnya salah seorang murid dapat berinisiatif melakukan pembasuhan tersebut, tetapi murid-murid merasa bahwa mereka tidak layak melakukan pekerjaan yang rendah tersebut. Apalagi sebelumnya murid-murid sempat bertengkar perihal siapa di antara mereka yang terbesar dalam Kerajaan Surga (Luk 22: 24). Jadi tampaknya murid-murid merasa tinggi untuk melakukan pekerjaan pembasuhan kaki yang rendah tersebut.

Memang perlu dipahami bahwa pekerjaan membasuh kaki orang lain adalah pekerjaan yang rendah dan pekerjaan tersebut biasanya akan dilakukan oleh seorang budak. Carson bahkan menegaskan bahwa banyak orang Yahudi yang memandang bahwa budak Yahudi tidak boleh diminta untuk membasuh kaki orang lain, tetapi tugas ini harus diberikan pada budak kafir (Kel 21: 2).⁸ Memang pembasuhan kaki pada zaman itu umum dilakukan oleh orang yang memiliki status lebih rendah kepada mereka yang memiliki status lebih tinggi atau orang yang sangat mereka hormati seperti: istri kepada suaminya, anak-anak kepada orang tua mereka dan murid-murid kepada para Rabi atau guru mereka. Dalam kisah ini, hubungan tersebut justru terbalik, tindakan yang mengejutkan dilakukan Yesus sebagai guru dengan membasuh kaki murid-murid-Nya.⁹

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Carson yang mengatakan bahwa tindakan Yesus dalam membasuh kaki murid-murid-Nya adalah tindakan simbolis untuk menggambarkan

⁷Lincoln A. T, *Op. Cit.*, hlm. 227-228.

⁸D. A. Carson, *The Gospel According to John*, (Philadelphia: The West Minster Press, 1978), hlm. 440.

⁹Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon of Greek New Testament*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1983), hlm. 93.

pembasuhan atau penyucian yang diperlukan untuk keselamatan (Yohanes 13: 6-9) dan model untuk sikap hidup murid Kristus (Yohanes 13: 12-17) yang rela untuk menjadi hamba yang bersedia melakukan pelayanan yang rendah.¹⁰ Di pihak lain, Leon Morris melihat bahwa tindakan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya dan kerelaan-Nya menjadi pelayan adalah sebuah teguran tajam atas sikap murid-murid yang mempertengkarkan siapakah yang terbesar di antara mereka (Lukas 22: 24-27).¹¹

Untuk mendalami proses pembasuhan kaki murid-murid, maka penulis membuat tulisan ini dengan judul: ***“Pembasuhan Kaki Para Murid, Teladan Pelayanan Yesus Kepada Umat-Nya”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada ulasan awal, penulis mengemukakan beberapa masalah yang akan dikaji dan menjadi fokus penulisan ini. Penulis mengemukakan masalah-masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai landasan dalam menyelesaikan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain:

1. Bagaimana gambaran Injil Yohanes secara umum?
2. Bagaimana terjadinya peristiwa pembasuhan itu?
3. Apa makna pembasuhan dalam perspektif Yohanes 13: 1-20?
4. Bagaimana umat menanggapi teladan yang ditunjukkan oleh Yesus melalui pembasuhan kaki para murid-Nya?

¹⁰D. A. Carson, *Op. Cit.*, hlm. 463.

¹¹Leon Morris, *The Gospel According To John*, (Londong: Marshall, Morgan & Scott, 1971), hlm. 96.

1.3 Tujuan Penulisan

Beberapa tujuan yang dicapai dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai Injil Yohanes
2. Untuk mendalami makna pembasuhan dalam perspektif Injil Yohanes 13: 1-20.
Dalam aktus ini, penulis akan mencoba menganalisis proses terjadinya pembasuhan.
3. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait makna pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus terhadap murid-murid-Nya
4. Agar umat mampu menanggapi teladan yang ditunjukkan oleh Yesus melalui pembasuhan kaki para murid-Nya

1.4 Kegunaan Penulisan

Penulisan ini tak hanya berguna bagi diri penulis sendiri, tetapi juga memberikan sumbangsih bagi pembaca pada umumnya dan teristimewa umat Kristiani (pada khususnya). Penulisan ini juga diharapkan untuk memberi kontribusi bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Penulisan tentang pembasuhan kaki murid-murid Yesus, berguna bagi umat Kristen untuk mengikuti sikap dan keteladanan Yesus, sehingga dapat membangun satu dimensi relasi yang baik.

1.4.2 Bagi Institusi

Dengan penulisan di bawah judul “Pembasuhan Kaki Para Murid, Teladan Pelayanan Yesus Kepada Umat-Nya (sebuah refleksi biblis teologis atas Injil Yohanes 13: 1-20)” ini,

penulis mengharapkan agar sivitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan khususnya Fakultas Filsafat bertumbuh sebagai masyarakat ilmiah yang beriman pada Tuhan.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini bermaksud memperluas horizon pengetahuan penulis tentang keteladanan dalam Kitab Suci pada umumnya dan secara khusus pada Yohanes 13: 1-20. Penulis menyadari akan kekurangan penulis sebagai manusia yang tak sempurna. Oleh sebab itu, dengan mengajukan topik ini, penulis berharap semakin mampu menghayati peran Allah dalam kehidupan penulis sendiri teristimewa peran Allah sebagai basis penghayatan hidup.

1.5 Metode Penelitian

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis pertama-tama menggunakan metode penelitian kepustakaan. Alkitab menjadi sumber utama dalam studi ini, dengan ditunjang oleh pelbagai sumber data atau naskah lainnya yang mendukung serta memiliki korelasi dengan judul penulisan.

Objek penulisan ini adalah Injil Yohanes 13: 1-20, di mana dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan metode penginjilan yang digunakan oleh Yesus ketika memberikan teladan pelayanan melalui pembasuhan kaki terhadap para murid-Nya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya tulisan ini ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan gambaran umum Injil Yohanes. Pada bagian ini penulis memaparkan hal-hal seperti penulis, waktu, tempat penulisan, lambang, latar belakang dan

tujuan penulisan, struktur dan teologi Injil Yohanes, susunan atau struktur dari unsur-unsur yang membangun keutuhan teks Yohanes 13: 1-20. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang ditulis dan dianalisis.

Bab ketiga adalah analisis eksegetis. Pada bagian ini penulis membuat analisis mengenai teks Yohanes 13: 1-20 untuk menemukan pemahaman eksegetis atas kekayaan teologi teks ini dalam perspektif tesis penulis sebagaimana tertera dalam judul.

Bab keempat mengedepankan pemahaman akan teladan pelayanan yang ditunjukkan oleh Yesus melalui pembasuhan kaki murid-murid-Nya dan keterkaitannya dengan teologi Yohanes, dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan atas teks Yohanes 13: 1-20 serta relevansinya.